



Konsep dan Tujuan Perkembangan Nilai Agama Anak Usia Dini

Husni Mubarak, Intan Baiduri, Zilda Widya

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Rokan, Riau, Indonesia

Email: hm305923@gmail.com, beesholihah981@gmail.com, zildawidya3474@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the Concept and Purpose of Early Childhood Religious Value Development. The method used in this research is seen from the source is library research. The conclusion is that the development of religious values in early childhood is very important and should be taught to children as early as possible. Educators and parents must work together and work hard in various ways in order to direct children, build a good personality based on religious values. By equipping children with basic religious education, they can learn to know their God, be able to know good and bad behavior, know a short prayer and other religious values. Basic knowledge of religious education can be given to children according to their age. So, parents and educators must be creative in order to properly stimulate children's interest. There are many ways for children to learn religious values, including play, field trips, demonstrations, storytelling and uswah hasanah. Therefore, the teaching process is short and does not undermine the child's right to play, meaning that the activities are carried out in a free and exciting situation.

Keywords: Concepts and Objectives, Religion, Early Childhood

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep dan Tujuan Perkembangan Nilai Agama Anak Usia Dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari sumbernya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun kesimpulannya adalah pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini sangat penting dan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama dan bekerja keras dengan berbagai cara agar dapat mengarahkan anak, membangun pribadi baik yang dilandasi nilai keagamaan. Dengan membekali anak dengan pendidikan dasar agama, mereka dapat belajar mengenal Tuhannya, mampu mengetahui perilaku baik dan buruk, tahu akan doa singkat dan nilai-nilai agama lainnya. Pengetahuan dasar pendidikan agama dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Maka, orang tua dan pendidik harus kreatif agar dapat merangsang minat anak secara benar. Ada banyak cara bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai agama, antara lain metode bermain, karyawisata, demonstrasi, mendongeng dan uswah hasanah. Oleh karena itu, proses pengajaran yang singkat dan tidak melemahkan hak anak untuk bermain, artinya kegiatan tersebut dilaksanakan saat situasi yang bebas dan mengasyikan.

Kata Kunci: Konsep dan Tujuan, Agama, Anak Usia Dini



Pendahuluan

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensipotensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat (Ramli, 2022). Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh (Amri et al., 2022).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi yang harus dimiliki guru adalah “menguasai karakteristik peserta didik pada aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual”. Tuntutan kompetensi ini mengharuskan guru untuk mempelajari, memahami, dan mampu mengimplementasikan konsepsi perkembangan anak usia dini dan mengarahkannya pada aspek moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual yang lebih baik.

Oleh karena itu, kajian terhadap implementasi nilai moral dan agama bagi anak usia dini, khususnya anak usia 0-6 tahun menjadi sangat penting dan strategis bagi guru PAUD maupun pengelola PAUD secara keseluruhan. Mengingat fenomena negatif yang mengemuka dan sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media cetak maupun elektronik dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ujaran kebencian (hate speech), berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak (Suardi, Afriza, 2019). Kondisi ini tentu cukup beralasan, mengingat pada fase ini anak usia 0-6 menurut para ahli berada pada fase peniruan (imitasi). Jadi, apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan (Febriani et al., 2023). Jika fenomena-fenomena yang dilihat anak cenderung ke arah negatif



maka kecenderungan perilaku menyimpang akan lebih mengemuka terjadi pada anak (Harahap, 2023).

Kondisi ini tentu tidak seharusnya terjadi pada pendidikan anak usia dini, mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk pengembangan diri, yang sebagian besar waktunya semestinya diisi dengan belajar melalui berbagai jenis permainan di lingkungan sekitarnya/ Diperlukan penanaman nilai-nilai dan norma-norma Agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh- pengaruh bangsa lain masuk (Syahrul Hasibuan, 2023). Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini.

Pembahasan

Konsep Perkembangan Nilai Agama Anak Usia Dini

Agama berarti jalan yang wajib diikuti orang supaya sampai ke suatu tujuan. Oleh karena itu, agama adalah satu-satunya jalan bagi umat manusia untuk mencapai tujuan yang sangat suci lagi mulia. Pandangan lainnya berkata bahwasanya agama sendiri asalnya dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "a" yang berarti "tidak", sedangkan kata "gama" bermakna kacau. Jadi agama diartikan sebagai; (a) jalan yang wajib dilaksanakan supaya sampai ke tujuan, (b) metode supaya sampai tujuan yang diridhai Tuhan, (c) agama memberikan stabilitas dan ketertiban dalam hidup, sehingga tidak kacau atau berubah-ubah (Fitriani et al., 2023).

Zakiah Darajat mendeskripsikan agama bagaikan keyakinan nan diyakini pikiran, dihayati oleh emosi, dilaksanakan oleh tidakn, perkataan dan kelakuan. Seseorang mendeskripsikan agama adalah kombinasi dari potensi alamiah setiap (anak) dan pengaruh luar (Mansur, 2007). Nilai religi yakni nilai kehidupan yang menyerupai perkembangan kehidupan yang luhur yang tersusun per 3 bagian utama yakni keyakinan, akhlah nah ibadah yang mengikuti kaidah sakral sebagai pedoman perilaku demi kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan lingkungan sekitarnya(Sawaluddin, Imran Rido, Koiy Sahbudin Harahap, 2024).

Berdasarkan sudut pandang tersebut, disimpulkn sebagai berikut: Agama adalah: (1) Jalan yang harus ditempuh manusia untuk mencapai tujuannya; (2) Bagaimana berjalan atau bagaimana mencapai cita-citanya yaitu mewujudkan diri melalui Tuhan; (3) Jelas hanya situasi tercantum tak akan berlangsung kebingungan seperti ini "pemandu tidak akan bingung dengan orang-orang atau hal-hal yang mengontrol kehidupan" (Permendikbud, 2014).



Pertumbuhan dan Perkembangan Rasa Keagamaan pada Anak Usia Dini

Dengan cara apa kesadaran beragama anak berkembang? Kemampuan anak untuk berpikir dan berimajinasi secara konkret merupakan tahap awal dalam memperoleh keahlian bertafakur khayali. Jika anak bisa berimajinasi, maka ia akan bisa memasuki dunia abstrak lainnya, termasuk kehidupan beragama. Kemampuan dan kesenangan fantasi anak-anak akan menghasilkan pendapat aktual diluar sistem bertafakur mereka yang spesifik. Misal, ide dari peran seorang Ibu yang dilakukan anak sambil bermain dengan boneka, sedangkan peran seorang ayah yang dilakukan anak laki-laki (Kurnia, 2015).

Mereka berperan sebagai anggota keluarga, memainkan peran sebagai ayah dan ibu dalam keluarga, memainkan peran fantasi, meniru semua, sebagian dari perkataan, sikap, perilaku atau perilaku orang dewasa dan mengubahnya menjadi diri mereka sendiri. Sejenak, seluruhnya dapat mengetahui yang menjadi pembeda serta memilih peran mereka di dalam game. Mereka masih bisa dibilang sudah dewasa. Mereka dapat memahami pembeda antara baik dan jahat, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, dsb (Sawaluddin & Muhammad, 2020).

Fungsi orang tua yang dilakoni anak tidak serta merta muncul, melainkan bersumber dari kemahiran serta tatapan anak dalam lingkup keluarga. Pada saat yang sama, pilihan dan warisan dari peran yang dia mainkan mencerminkan kekaguman, rasa hormat, kegembiraan, kebanggaan dan cinta orang tuanya (terutama) orang tuanya yang baik hati, dan perhatian, sehingga mereka dapat meniru peran tersebut. Akumulasi kekaguman, salut, keceriaan, kebanggaan dan kasih sayang kepada anak telah melahirkan reaksi baru bagi orang tua, khususnya bapak. Ayah adalah simbol martabat, ibu adalah simbol kasih sayang. Anak-anak mengira mereka sempurna (Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghozali Syafii, 2023).

Siapakah yang pertama menabur dan mengembangkan kesadaran religius di antara anak-anak? Orang tua selaku faktor inti yang memutuskan karakter seorang anak (termasuk keyakinan agamanya). Keyakinan agama biasanya bergantung pada pendidikan, kepandaian dan penataran yang ia terima dari awal kelahiran, terutama penerimaan orang tua dalam keluarganya. Pada peristiwa ini wajib sekali dilakukan penanaman, mengembangkan dan pengembangan ilmu pengetahuan dasar keamaan pada anak (Tangngareng et al., 2023). Jika orang tua memahami keagamaan, mengikuti perintah keagamaan, dapat memberi teladan



yang benar (*uswatunhasanah*), membimbing anak dengan keyakinan agama serta akhlak luhur, maka mereka pasti akan meninggalkan anak yang punya keyakinan serta taat kepada Tuhan. Sebaliknya ketika orang tua cuek serta melanggar tata tertib keagamaan, maka tidak akan adanya perilaku keagamaan yang mampu ditiru oleh anak (Fauziddin, 2016).

Maka, antara anak dan keluarga terutama orang tua ini, memiliki akibat yang hebat atas perkembangan agama anak. Jika anak menjadi sholeh, dan taat agama, maka orang tua dapat memulai dari dirinya sendiri. Mereka mesti siap membangun keluarga yang menganut kepercayaan agama yang kuat dan berselera tinggi. Kapan perasaan religius anak-anak mulai berkembang? Pertumbuhan agama tidak hanya muncul, tetapi karena rangsangan eksternal yang kuat secara terus menerus dari anak-anak. Pertama, pendengarannya disebabkan oleh suara/bahasa yang berulang-ulang yang mengandung nilai-nilai agama; kedua, penglihatan anak, perilaku keagamaan yang berulang; ketiga, dalam bentuk meniru dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan anak. Mereka memberikan insentif agar orang tua dapat meniru perilaku keagamaan dengan lancar tanpa hambatan. Oleh karena itu, keyakinan agama anak terus berkembang sejak pendengaran dan penglihatan mulai bekerja (Sawaluddin, 2021).

Namun jika stimulus yang berisi informasi nilai agama tidak menarik perhatian anak, maka tumbuh kembang keagamaan pada anak tidak akan terlihat dengan segera. Ketika anak-anak tidak dapat berbicara, pertumbuhan agama dimulai. Sebelum anak tidak dapat berbicara, anak dapat melihat dan mendengar apa yang sering diucapkan orang tua, kata-kata tersebut pada awalnya tidak menarik perhatian anak dan tidak ada artinya (Sawaluddin, Koisy Sahbudin Harahap, Imran Rido, 2022). Demikian pula dalam sikap, ekspresi dan posisi, ketika orang tua mengatakannya, lambat laun mereka akan mengamati dan menirunya. Saat itu, anak-anak belum memahami agama atau Tuhan. Tapi ketika anak-anak tumbuh mereka mencampuri religious kehidupan. Selain itu, Ilmu yang didapat anak terkait adanya Tuhan dan keagamaan akan diselaraskan pada perkembangan kecerdasan serta keahliannya (Ananda, 2017).

Sifat Pemahaman Anak Usia Dini pada Nilai-nilai Keagamaan

Ciri-ciri pemahaman nilai keagamaan atas anak TK yang mengikuti kegiatan mengajar antara lain:

1. *Unreflective*: Pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah



pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam. Anak menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama mereka terima begitu saja tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja, tidak perlu mendalam. Seringkali anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan pada mereka.

2. *Egocentris*: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia Taman Kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya. Konsep keagamaan dipandang dari kesenangan pribadinya, misalnya anak senang pergi ke rumah ibadah dengan orang tuanya karena sepulang dari sana biasanya orang tuanya mengajak mereka ke toko atau ke warung untuk membeli sesuatu yang anaksukai.
3. *Misunderstand*: Anak-anak menghadapi kesalahpahaman ketika mereka memahami doktrin agama yang sebagian besar abstrak. Melalui konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan daya fantasi anak, seringkali mereka menganggap bahwa perilaku keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Sebagai contoh, konsep tentang Tuhan itu Maha Melihat dimaknai oleh anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya orang mengintai.
4. *Verbalis dan Ritualis*: Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya. Kehidupan beragama pada anak sebagian besar terjadi melalui ungkapan verbal (ucapan). Mereka menghafal doa dan atau kalimat puji-pujian melalui ucapannya. Praktek keagamaan yang bersifat ritualis seperti shalat bersama keluarga di rumah merupakan hal yang sangat berarti bagi perkembangan sikap beragama pada anak
5. *Imitative*: Anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar. Sebagai peniru ulung anak mampu mewujudkan tingkah laku keagamaan (religious behaviour). Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan



pada anak. Anak akan meniru semua perilaku keagamaan baik yang mereka dengar, lihat, rasakan dan lakukan oleh orang dewasa. 9 Setiap orang tua harus mengenalkan dan mengembangkan potensi spiritual yang dimiliki anak. Sikap mengamati dan meniru yang dimiliki anak usia dini merupakan keniscayaan perkembangan anak usia dini, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat dan efektif sesuai perkembangan anak. (Susanto, 2012): (Hidayat & Khomsiyati, 2020).

Tujuan Perkembangan Nilai agama pada Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola taqwa kepada Tuhan dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhoi Tuhan

Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia dini meliputi, yaitu:

1. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan
2. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan
3. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai Nilai agama
4. Membantu agar anak dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan (Ananda, 2017).

Sementara itu standar kompetensi lulusan pada anak usia dini untuk aspek pengembangan nilai agama sebagaimana tercantum dalam (Kemendikbudristek., 2022) yaitu “Mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya”, yang mencakup materi sebagai berikut :

1. Ajaran pokok agama sebagai bentuk pengenalan dan penanaman kepercayaan anak pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agamanya masing-masing;
2. Menjaga kebugaran, merawat kesehatan, kebersihan, keselamatan dan keamanan diri sebagai bentuk rasa sayang anak terhadap dirinya dan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa;
3. Saling menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya sebagai bentuk toleransi dan kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;



4. Merawat alam melalui kegiatan sehari-hari sebagai bentuk rasa sayang terhadap binatang, tanaman, dan alam yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat sedangkan fungsi pendidikan agama bagi anak adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang luhur, berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang dapat disalurkan. Agama benar-benar berfungsi sebagai pengendalian kepribadian dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan agama harus diberikan sejak dini agar terbiasa melakukan ibadah dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan kesadaran sendiri (Noor, 2020).

Pencapaian keberhasilan pembentukan kepribadian anak yang dihiasi dengan nilai-nilai agama, hanya dapat diperoleh jika didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran dalam bentuk kegiatan terprogram kegiatan rutin kegiatan spontan, dan keteladanan. Selain itu pengembangan nilai agama hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus. Kegiatan terintegrasi berupa pengembangan materi nilai-nilai agama yang disiapkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar. sedangkan kegiatan khusus merupakan program kegiatan yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus.

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan dan pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini sangat penting. Pendidik dan orang tua harus selalu bekerja sama dan bekerja keras melalui berbagai cara untuk mengarahkan anak, membangun pribadi baik yang dilandasi nilai-nilai keagamaan. Dengan membekali anak pendidikan dasar agama, mereka dapat belajar mengenal Tuhannya, mengenal dirinya sendiri, mampu mengetahui perilaku baik dan buruk, tahu akan doa singkat dan nilai-nilai agama lainnya. Karena secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola taqwa kepada Tuhan dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhoi Tuhan.



Pengetahuan dasar pendidikan agama dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Maka, orang tua dan pendidik harus kreatif agar dapat merangsang minat anak secara benar. Ada banyak cara bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai agama, antara lain metode bermain, karyawisata, demonstrasi, mendongeng dan uswah hasanah. Oleh karena itu, proses pengajaran yang singkat dan tidak melemahkan hak anak untuk bermain, artinya kegiatan tersebut dilaksanakan saat situasi yang bebas dan mengasyikan.

Daftar Pustaka

- Amri, K., Riyantini, S., & Hasri, S. (2022). Strategi Pengembangan Mutu dan Akreditasi Di Madrasah. *Sustainable*, 5(2), 172–182.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 19.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2, 8–17.
- Febriani, E., Syaifuddin, M., & Syafaruddin. (2023). Kebijakan Pemerintah Tentang Standar Pembiayaan Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 114–120. <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/65#>
- Fitriani, F., Pane, N. P. U., & Utami, F. (2023). Sejarah Singkat Agama-Agama di Dunia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4062–4072.
- Harahap, L. H. (2023). Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Islamic Education El ...*, 2(2), 93–100. <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/47%0Ahttp://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/download/47/43>
- Hidayat, R., & Khomsiyati, S. (2020). Pengembangan Aspek Keagamaan Anak Usia Dini. *Azzahra*, 1(2), 59–72.
- Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghazali Syafii, Y. (2023). Internalizing Religious Moderation Values Into The Islamic Education At University. *Journal of Namibian Studies*, 1(34), 1122–1138.
- Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek No 7 Tahun 2022. Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kurnia, Y. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK. PPPPTK TK dan PLB*.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Cet II)*. Pustaka Pelajar.
- Noor, T. R. (2020). MENGEMBANGKAN JIWA KEAGAMAAN ANAK (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *KUTTAB: Jurnal Pendidikan*



Islam, 4(2).

- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*.
- Ramli, M. (2022). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Sebuah Lembaga Pendidikan. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.29>
- Sawaluddin, Imran Rido, Koiy Sahbudin Harahap, S. H. (2024). Strategi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka. In *Kencana* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Sawaluddin. (2021). Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.15>
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Suardi, Afriza, A. (2019). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan dan Kemandirian Siswa pada Lembaga Madrasah Yayasan*. 2, 11–20.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Grup.
- Syahruil Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Tangngareng, T., Abdullah, I., Rahman, R., & Sawaluddin, S. (2023). the Construction of Hadith Addressing Genetic Engineering of Humans. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14716>